

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 2, Maret 2025, P 479-484
 e-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.15064866)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15064866>

Optimalisasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Menangani Gangguan Artikulasi Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Arina Rafa Dina¹, Astiyah Andini², Yolanda Agustina Sihombing³

¹Prodi PG PAUD, ²Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar Medan, Sumatera Utara, Indonesia

^aE-mail : arinadina832@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gangguan artikulasi yang dialami anak sebagai langkah deteksi dini yang dilakukan oleh guru untuk dikonsultasikan langsung ke psikolog atau terapis tumbuh kembang anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di taman kanak-kanak Petro. Mata pelajarannya adalah 2 anak usia 5-6 tahun dan 1 guru kelas di taman kanak-kanak Petro dan 2 orang tua dari anak tersebut. Hasil pengamatan di TK Petro dilakukan oleh peneliti untuk mengamati cara guru, orang tua, dan tenaga kesehatan dalam menangani masalah yang berkaitan dengan gangguan perkembangan bahasa yaitu dengan perbaikan kata atau kalimat secara spontan pada anak yang mengalami gangguan tersebut. Intervensi dini dan pendekatan yang tepat dalam pendidikan dan pembelajaran di rumah merupakan langkah penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Kata Kunci: *Optimalisasi, Artikulasi, Anak Usia Dini*

Abstract

The purpose of this study was to determine the articulation disorders experienced by children as an early detection step carried out by teachers to be consulted directly with a psychologist or child development therapist. The method used in this study is a qualitative method with a case study approach. The study was conducted at Petro Kindergarten. The subjects were 2 children aged 5-6 years and 1 class teacher at Petro Kindergarten and 2 parents of the children. The results of observations at Petro Kindergarten were carried out by researchers to observe how teachers, parents, and health workers deal with problems related to language development disorders, namely by spontaneously improving words or sentences in children who experience these disorders. Early intervention and the right approach in education and learning at home are important steps in supporting children's language development.

Keywords: *Optimization, Articulation, Early Childhood*

Article Info

Received date: 10 Maret 2025

Revised date: 17 Maret 2025

Accepted date: 20 March 2025

PENDAHULUAN

Perkembangan manusia dimulai pada saat usia dini dan setiap perkembangan anak akan berbeda. Anak-anak usia dini harus diberikan stimulasi yang memungkinkan neuron-neuron berfungsi secara optimal, yang mengarah pada perkembangan aspek seperti kognitif, bahasa, dan lainnya. Perkembangan bahasa adalah bagian yang dikembangkan untuk anak karena berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain dengan cara seperti bicara, tulisan, ekspresi muka, dan isyarat. Hurlock mengatakan bahwa bahasa adalah ekspresi pikiran seseorang dalam bentuk ucapan atau tulisan dan digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan berbicara, menyimak, atau membaca. Dengan demikian, perkembangan bahasa merupakan perubahan pada cara manusia mengungkapkan perasaan dan pikirannya dengan berkomunikasi dengan orang lain.

Berbicara merupakan salah satu aspek bahasa yang penting untuk diperhatikan khususnya pada komponen artikulasi. Artikulasi adalah pengucapan bunyi-bunyi ujaran yang penting dalam terjadinya komunikasi terutama pada komunikasi verbal (Anggraeni et al., 2019). Terdapat beberapa anak yang masih mengucapkan bunyi dengan cara yang salah saat mereka belajar berbicara. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah pada tahun 2021 yang menyatakan bahwa terdapat anak pada usia 5-6 tahun mengalami kesulitan dalam pengucapan kalimat, sehingga pengucapan huruf vocal dan konsonan, anak terlihat mengalami distorsi serta substitusi (Afifah et al., 2021). Karakteristik anak yang mengalami gangguan artikulasi terdiri dari kesulitan produksi bunyi (Shriberg & Kwiatkowski,

1982); kesulitan dalam mengucapkan bunyi tertentu sesuai usia perkembangan seperti mengucapkan bunyi /k/,/g/, atau /r/ (Sander, 1972); gangguan pada kefasihan berbicara seperti anak mengulang kata atau suku kata, tampak ragu saat berbicara (Williams et al., 2021). Dengan demikian, ketika anak tidak mampu mengucapkan bunyi-bunyi pada usia yang diharapkan maka anak tersebut teridentifikasi mengalami gangguan artikulasi.

Menurut STPPA dalam lingkup perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun, anak mampu berkomunikasi secara lisan dan mengulang kalimat yang lebih kompleks dan dapat menyusun kalimat sederhana dengan struktur yang tidak lengkap. Namun, pada saat peneliti melakukan kegiatan Mini Riset di TK Petro menunjukkan bahwa ada anak yang sudah berusia 5-6 tahun tetapi bahasa yang diucapkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Hal tersebut menjadi perhatian tersendiri oleh peneliti, sehingga penelitian melakukan observasi secara intens dan wawancara mendalam dengan guru maupun anak yang bersangkutan. Anak usia 5-6 tahun merupakan tingkatan usia terakhir pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya akan memasuki tahap Pendidikan Dasar. Sehingga, kolaborasi antara orang tua dan guru serta tim ahli dari psikolog atau terapis sangat diperlukan untuk melakukan stimulasi perkembangan bahasa sebagai langkah penanganan dini terhadap anak yang memiliki gangguan artikulasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gangguan artikulasi yang dialami oleh anak sebagai langkah deteksi dini yang dilakukan oleh guru untuk selanjutnya dikonsultasikan langsung kepada psikolog atau terapis tumbuh kembang anak. Hasil observasi dan wawancara pada bulan Februari 2025 menunjukkan bahwa terdapat 2 anak yang di deteksi mengalami gangguan artikulasi dengan kriteria pelafalan yang tidak jelas saat berkomunikasi di usia 5-6 tahun, sehingga pendengar kesulitan untuk memahami maknanya dan meminta anak untuk mengulangi kalimatnya lagi secara perlahan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam lagi terkait gangguan perkembangan bahasa pada anak usia dini. dengan judul gangguan artikulasi pada anak usia dini usia 5-6 tahun di TK Petro.

Beberapa anak mengalami masalah dengan perkembangan bahasa mereka. Problem ini muncul secara bertahap dan dapat dilihat ketika anak memasuki usia dini. Beberapa masalah perkembangan bahasa yang terjadi di TK, anak termasuk keterlambatan berbicara, kesulitan mengungkapkan kata, dan pelafalan kata yang tidak jelas. Menurut standar tingkat pencapaian perkembangan anak, masalah perkembangan anak ditentukan dari ketercapaian mereka dalam perkembangan bahasa yang telah ditentukan. Namun, beberapa anak tidak mencapai perkembangannya, mengalami proses yang terlambat karena kekurangan atau kelainan, atau kekurangan stimulus lingkungan.

Salah satu masalah utama dalam pendidikan anak usia dini adalah adanya kelainan perkembangan, baik fisik maupun psikologis, yang dapat memperlambat perkembangan anak. Anak dengan kebutuhan khusus memiliki masalah perkembangan fisik atau non-fisik, diantara permasalahan yang terjadi pada anak yaitu gangguan berbicara atau speech delay. Anak-anak ini memiliki kelainan, seperti terlambat berbicara dengan teman sebayanya dan akhirnya tidak bisa mengucapkan kata-kata tertentu. Jenis gangguan bicara anak termasuk pelafalan atau artikulasi yang tidak jelas, gagap, kesulitan mengucapkan kata atau huruf, dan keterlambatan berbicara.

METODE

Metode pada penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif adalah metode pengumpulan informasi dengan cara observasi dan wawancara di sekolah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan, dan menginterpretasikan informasi yang ditemukan (Harahap, 2020). Studi kasus ini ditemukan pada saat peneliti melakukan kegiatan Praktik Lapangan Prasekolah di TK Petro, dan kemudian diperdalam kembali melalui sebuah penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang anak yang berusia 5-6 tahun dan 1 orang guru kelas di TK Petro dan 2 orangtua dari anak tersebut. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan informasi pada saat penelitian adalah berupa observasi langsung, dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan agar dapat melihat dan mendengarkan setiap kata atau kalimat yang diucapkan anak. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data dari 1 orang guru di sekolah, dan 2 orangtua sebagai data penguat. Evaluasi dilakukan pada saat di sekolah dimulai dari sekitar 1 bulan pertama anak masuk hingga memasuki satu semester. Pada saat memasuki bulan kedua, guru mulai merasa ada yang bermasalah pada perkembangan bahasa anak yang biasa disebut sebagai gangguan artikulasi.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil observasi terhadap 2 (dua) orang anak di TK Petro bla bla menunjukkan hasil yang sama, bahwa kedua anak tersebut memiliki artikulasi pengucapan kalimat yang kurang jelas diusia 5-6 Tahun. Pada pengucapan huruf vokal dan konsonan, anak terlihat mengalami distorsi serta substitusi. Distorsi adalah perubahan atau penyimpangan dalam pengucapan yang membuat kata-kata terdengar tidak jelas atau sulit dipahami. Dalam konteks gangguan bicara, distorsi merujuk pada kesulitan seseorang dalam memproduksi bunyi tertentu dengan benar, sehingga menghasilkan suara yang tidak sesuai dengan kata yang dimaksud. Sedangkan adapun substitusi ialah terjadinya penukaran suatu fonem dengan fonem yang lain seperti kata “roda” terdengar menjadi “loda”. Sedangkan pada pengucapan suku kata dan kata anak mengalami distorsi dan omisi yaitu pengubahan bunyi bahasa kepada bunyi yang tidak bisa digunakan dan terjadinya pengurangan satu dari kata yang diucapkan seperti kata “mesjid” terdengar menjadi “mejid”, kata “cincin” terdengar menjadi “cicin”. Sehingga, setiap kali anak berbicara, maka lawan bicara harus menanyakan ulang atau mengkonfirmasi apa yang dikatakannya. Karena kedua anak tersebut merupakan anak yang terlihat aktif dan bersosialisasi dengan baik di sekolah, sehingga kedua anak tersebut sering menceritakan kegiatannya selama di rumah. Dari situ dapat terlihat dan terdengar dengan jelas bahwa kata yang sering diucapkan dengan kurang jelas. Sehingga, ketika berbicara dengan kedua anak tersebut seringkali untuk mendekatkan telinga ke mulut anak untuk kembali memperjelas apa yang dikatakannya. (Observasi 17 Februari 2025).

Salah satu penyebab tidak diragukan lagi paling umum dan paling serius adalah ketidakmampuan mendorong/memotivasi anak berbicara, bahkan pada saat anak mulai berceles. Apabila anak tidak diberikan rangsangan (stimulasi) didorong untuk berceles, hal ini akan menghambat penggunaan di dalam berbahasa/kosa kata yang baik dan benar. Beberapa karakteristik bicaranya

adalah terdapat kesalahan pengucapan baik dalam mekanisme pergerakan titik artikulasi maupun dalam pengucapannya. Kesalahan dalam penggunaan fonasi yang berhubungan dengan alat ucap, intensitasnya semakin lama semakin berkurang, nadanya cenderung tinggi tidak jarang mengalami pitch break atau perubahan nada yang terjadi secara tiba-tiba.

Deteksi dini dan intervensi sangat penting untuk mengatasi masalah artikulasi pada anak usia dini. Keterlibatan orang tua dan guru sangat penting dalam mengidentifikasi masalah perkembangan, termasuk kesulitan berbicara (Astriani et al., 2021). Penyebab kesulitan artikulasi dapat menghambat komunikasi dan menyebabkan salah tafsir (Wulan, 2023). Berbagai pendekatan telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan artikulasi, termasuk penggunaan kartu urutan dan latihan ekspresi wajah (Wulan, 2023), dan pendekatan Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) (Rahmi & Septiana, 2023). Deteksi dini keterlambatan perkembangan sangat penting untuk intervensi yang tepat waktu, karena orang tua sering kali kesulitan mengidentifikasi kebutuhan khusus pada anak-anak mereka (Anggara et al., 2023). Penilaian psikologis yang mengukur aspek kecerdasan dan kepribadian dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan khusus dan memandu intervensi yang tepat untuk anak-anak dengan tantangan perkembangan (Anggara et al., 2023). Seorang pendidik tentu harus menindaklanjuti temuan atau kondisi-kondisi seperti itu, karena diusianya yang sudah 5-6 Tahun berada pada jenjang kelas TK dan juga akan memasuki jenjang

Sekolah Dasar (SD) harusnya sudah dapat berbicara dengan jelas dan lantang kepada semua orang yang berada disekitarnya. Melihat hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa ketika seorang anak tidak mampu mencapai salah satu perkembangan yang seharusnya ada pada anak seusianya, maka itu merupakan suatu masalah yang harus dicari solusi, bukan mendiamkannya atau bahkan

menganggapnya suatu hal yang biasa. Namun, jika gangguan berbahasa terjadi pada Anak Usia Dini (AUD), guru dan orang tua perlu mengetahui bagaimana menghadapinya. Perlu dilakukan penilaian dan intervensi yang tepat oleh para profesional seperti ahli terapi wicara, psikolog, dan pendidik khusus untuk membantu AUD mengatasi kesulitan dalam perkembangan bahasa mereka.

Kehadiran orang tua dalam perkembangan kebahasaan anak tidak dapat diabaikan begitu saja. Menurut Papalia, et. al. (2008: 248-249) orang tua memainkan peran penting pada setiap perkembangan bahasa. Jalinan komunikasi dapat dilakukan oleh orang tua sejak anak masih bayi, diantaranya mendengarkan music lembut yang dapat merangsang fungsi pendengaran anak, dan memberikan kenyamanan bagi anak dan sang ibu. Hasil penelitian Helmi (dalam Anggraini, 2015:34) menguraikan bahwa intensitas orang tua yang mengajak anaknya berbicara merupakan determinan yang penting untuk merangsang perkembangan keterampilan berbahasa anak. Lebih lanjut diuraikan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang tepat bagi orang tua dalam upaya meningkatkan pemerolehan

bahasa anak. Ketika orang tua membiasakan diri untuk mengajak anak berbicara, maka secara otomatis kosakata yang didapatkan anak akan semakin bertambah. Hal ini juga memberikan dampak yang baik bagi anak untuk melatih keterampilan menyimak dan berbicaranya secara berkelanjutan.

Pendidik dan orang tua terlebih dahulu harus memahami apa itu perkembangan bahasa, dan arti artikulasi yang menjadi bagiannya. Artikulasi adalah eksposisi pembentukan bunyi, struktur terkustomisasi, dan organisasi individual pada anak-anak yang bermasalah dalam artikulasi jika menghasilkan suara, pengorganisasian terkustomisasi, dan struktur individualisasi organisasi individual secara tidak benar/salah sehingga pendengar sulit memahaminya. memahami apa yang dia katakan (Masitoh, 2019).

Anak yang berusia 5 sampai 6 tahun anak sudah dikatakan mampu dalam berbahasa dengan fasih, dalam pelafalan yang sesuai agar lawan bicara dapat memahami perkataan yang diucapkan oleh anak. Namun, ada anak yang pelafalannya belum bisa dimengerti oleh pendengar sebagai lawan komunikasi. Dalam kasus tersebut anak dapat dikatakan mengalami gangguan bahasa dengan permasalahan dalam artikulasi anak yang kurang jelas atau sering disebut dengan gangguan artikulasi (disartria). Gangguan artikulasi (disartria) didefinisikan sebagai gangguan bahasa yang terjadi karena kerusakan sistem saraf pusat atau perifer yang mengakibatkan kelumpuhan, kelemahan, kekakuan, atau gangguan koordinasi organ bicara atau otot-otot organ bicara (Masitoh, 2019). Disartria adalah gangguan bicara yang disebabkan oleh cedera neuromuskular (hubungan yang dibentuk oleh kontak antara neuron motorik dan serat otot). Cedera biasanya disebabkan oleh cedera pada sistem saraf pusat, yang tentunya akan mempengaruhi satu atau lebih otot yang diperlukan untuk aktivitas berbicara. Karena seorang anak dapat berkomunikasi dengan gerak (Hartanto, 2018: 549). Hal tersebut juga didukung oleh Kristianti Dewi, gangguan artikulasi dapat diganti dengan satu suara (Kristiantini Dewi, 2010). Anak yang mengalami gangguan artikulasi tergolong. Anak dengan keterlambatan bicara (Lianah, 2016). Masalah perkembangan bahasa terkait dengan terbatasnya pembendaharaan kata anak, gangguan artikulasi seperti sulit mengucapkan huruf r, s, y, l, f, z, atau c. dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan berbahasa adalah kecakapan, ekspresi, kekayaan ucapan dan perasaan manusia melalui bunyi yang digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik. Kemampuan berbahasa juga merupakan aspek penting, tetapi tidak semua anak mampu menguasai ini, ketidakmampuan anak berkomunikasi secara baik karena keterbatasan kemampuan menangkap pembicaraan anak lain atau tidak mampu menjawab dengan benar (Vivi et al., 2019: 3–4). Penjelasan di atas dapat menyimpulkan bahwa disartria merupakan gangguan perkembangan bahasa yang terjadi dengan mengganti satu kata dengan kata lain. Salah satu bentuk gangguan artikulasi terlihat pada pelafalan yang kurang jelas baik dari konsonan ataupun vokal.

Strategi Penanganan Gangguan Artikulasi (Disartria)

Hasil observasi di TK Petro yang dilakukan peneliti untuk mengamati cara guru dan orang tua dalam menangani permasalahan terkait dengan gangguan artikulasi yaitu dengan perbaikan kata atau kalimat secara spontan terhadap anak yang memiliki gangguan tersebut. Pada saat anak diajari dapat kembali normal dan mampu melafalkan kata dengan jelas. Namun, dalam beberapa saat pelafalan itu kembali seperti semula. Belum ada pemeriksaan ataupun terapi yang dilakukan sekolah yang bekerja sama dengan tenaga kesehatan.

Setiap guru dan orang tua tahu bahwa strategi untuk mengembangkan keterampilan lisan anak sangat penting, karena keterlambatan bahasa dapat mempengaruhi penyesuaian kepribadian anak dengan lingkungannya dan pribadi anak, serta penyesuaian akademis mereka (Rahim et al., 2021). Saat pembelajaran eksposisi berlangsung, anak terdiam, pasif, dan tidak percaya diri ketika berbicara, artikulasi pengucapan struktur individual tidak jelas dan tidak tepat, dan kosakatanya masih gagap (Darwina et al., 2021)

Pendidik tidak hanya harus mahir dalam mengajar tetapi juga harus memahami Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK), salah satunya gangguan bicara. dapat dilakukan di lembaga PAUD untuk mengidentifikasi potensi penyimpangan pertumbuhan anak dan usia dini. Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) dilakukan oleh guru di sekolah bersama dengan fasilitas kesehatan atau puskesmas terdekat. Itu dapat diabaikan satu bulan sekali atau secara berkala, tergantung pada usia anak. Perawatan untuk gangguan artikulasi terdiri dari dua pendekatan. Yang pertama adalah pemeriksaan artikulasi, juga dikenal sebagai terapi pengucapan, yang menilai kemampuan anak untuk mengucapkan huruf konsonan tertentu. Ini biasanya dilakukan dengan menggunakan media gambar atau tulisan yang mewakili konsonan tertentu. Strategi kedua adalah terapi wicara, yang melibatkan cermin dan rekaman

audio atau video. Metode ini menggunakan media bermain dengan boneka, berputar, dan memasang gambar atau kartu. Ketiga, pemeriksaan ini akan memeriksa bentuk, kekuatan, dan pergerakan bibir, langit-langit mulut, gigi, lidah, dan gusi. Keempat, kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan kata-kata secara verbal (ekspresif). Jika seseorang bertanya, "di mana mulutnya?", anak-anak akan menunjuk ke mulutnya langsung untuk menjawab pertanyaan tersebut. Terapis juga akan bertanya, "apa ini?" Anak dapat menjawabnya secara verbal. Untuk membantu anak dengan gangguan artikulasi, orang tua dan pendidik dapat melakukan keempat langkah ini. Ketika anak mampu mengucapkan kosakata atau kalimat dengan baik, maka akan membuat temantemannya serta orang disekitarnya mudah untuk memahami apa yang dikatakannya.

Faktor yang Mempengaruhi Gangguan Artikulasi

Faktor yang mempengaruhi gangguan artikulasi dapat dibagi menjadi dua kategori utama faktor fungsional dan faktor organik.

Faktor Fungsional

- **Kurangnya Stimulasi Berbicara**
Ketidak cukupan model bicara di rumah atau lingkungan sekitar, termasuk sekolah, dapat menyebabkan anak tidak mendapatkan contoh yang baik untuk ditiru
- **Metode Pengajaran yang Tidak Efektif**
Metode pengajaran yang rendah atau tidak konsisten dari orang tua dalam mendukung perkembangan bicara anak dapat berkontribusi terhadap gangguan artikulasi
- **Kondisi Emosional**
Gangguan emosi pada anak, seperti kecemasan atau stres, juga dapat mempengaruhi kemampuan berbicara mereka
- **Keterbatasan Kognitif**
Tingkat kecerdasan yang rendah atau keterlambatan perkembangan bahasa dapat menghambat kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi dengan benar.

Faktor Organik

- **Kelainan Fisiologis**
Kondisi fisik seperti cerebral palsy, kelainan bentuk mulut (seperti bibir sumbing), dan masalah pada sistem saraf pusat dapat mengganggu kemampuan artikulasi
- **Gangguan Pendengaran**
Kehilangan pendengaran atau gangguan persepsi pendengaran dapat membuat anak sulit memahami dan meniru suara dengan benar, sehingga berpotensi menyebabkan gangguan artikulasi
- **Abnormalitas Anatomi**
Keadaan abnormal pada struktur mulut, seperti langit-langit yang tinggi dan sempit, juga bisa mempengaruhi kemampuan bicara

Secara keseluruhan, gangguan artikulasi adalah hasil interaksi kompleks antara faktor lingkungan dan kondisi fisik yang mempengaruhi kemampuan individu untuk berbicara dengan jelas.

Optimalisasi Peran Guru dan Orang Tua Dalam Gangguan Artikulasi Anak

Peran pendampingan orang tua dalam meningkatkan keterampilan berbicara yaitu bukanlah sekedar mengajarkan anak dalam melafalkannya kata, akan tetapi mengajarkan anak dalam memilih kosakata yang tepat, menyusun pembicaraan agar tersusun secara sistematis, dan menjadi modelling yang baik dalam berbicara, atau adab dalam berbicara (Lubis dkk, 2021). Lebih lanjut, modelling teori Bandura (dalam Sitorus 2017: 68) meyakini bahwa perkembangan dipengaruhi hal-hal yang ditiru anak. Semakin menarik model yang ditiru oleh anak, maka semakin baik pula hasil peniruan anak, dan anak memiliki motivasi yang kuat untuk meniru model tersebut. Peran pendampingan orang tua dalam perkembangan bahasa, khususnya keterampilan berbicara menurut Anggraini (2020) berupa mengajak anak berbicara, adanya proses tersebut membuat anak terstimulasi untuk dapat menyimak dan membantu mengasah kemampuan anak melafalkan suatu kata dengan benar terhadap apa yang didengarnya. Selain itu, Rihlah, Shari, dan Anggraeni (2021) menyatakan bahwa perkembangan berbicara anak dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mengajak anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga melalui interaksi tersebut kosakata anak dapat bertambah. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa, dalam pandangan interaksionis menyatakan bahwa anak memperoleh bahasa melalui usaha saat berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (Otto 2015: 39).

Oleh karena itu, peran orang tua dalam pandangan interaksionis sangat penting untuk menciptakan kondisi efektif dalam sebuah percakapan.

SIMPULAN

Perkembangan bahasa pada anak usia dini, khususnya pada usia 5-6 tahun, sangat penting untuk diperhatikan, terutama dalam aspek artikulasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa anak mengalami gangguan artikulasi, yang mengakibatkan kesulitan dalam mengucapkan kata dan kalimat secara jelas. Faktor yang mempengaruhi gangguan ini bisa berasal dari lingkungan, seperti kurangnya stimulasi berbicara, serta faktor organik seperti gangguan fisik. Deteksi dini dan intervensi yang dilakukan oleh guru, orang tua, dan profesional kesehatan sangat penting untuk membantu anak mengatasi masalah tersebut. Melalui kolaborasi antara pendidik dan orang tua dalam memberikan stimulus yang tepat, anak dapat terangsang untuk berkomunikasi dengan lebih baik. Kesadaran tentang pentingnya pengembangan keterampilan berbahasa harus dipupuk agar anak-anak dapat melalui transisi ke pendidikan dasar dengan keterampilan berbahasa yang memadai. Oleh karena itu, intervensi dini serta pendekatan yang tepat dalam pendidikan dan pembelajaran di rumah menjadi langkah krusial dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

REFERENSI

- Afifah, N., Norhikmah, N., Latifah, N., Nurlaila, N., & Randani, R. (2021). Gangguan artikulasi pada anak usia 5-6 tahun. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 1(2), 121-140.
- Aisyah Oktavia Siregar, Nur Hazizah, "Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak," *Aulad : Journal on Early Childhood*, Vol 2, no. 2, 2019, h. 23.2
- Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology*, 4th ed. (Jakarta: Erlangga, 1996), h.112.
- Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43-54.
- Anwar, C., Rendra, W. S., OPP, O. P. P., & Bali, L. A. Gangguan Berbicara.
- Dewi Safitri, Menjadi Guru Profesional. (Riau : PT. Indragiri, 2019) h. ajang Badruzaman, "Pemikiran Ahmad Tafsir Tentang Guru Dalam Pendidikan Islami" *Jurnal Tawazun* Vol. 10 No. 2, 2017 h. 316
- Dewi, M., & Maharani, E. A. (2023). Peran Pendampingan Orang Tua dalam Keterampilan Berbicara Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 251-259.
- Fifin Nur Khasanah dkk, "Peran Guru Kelas Dalam Meningkatkan Potensi Diri Peserta Didik", *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 2, No. 01, 2023, h. 53.
- Isna, A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62-69.
- Mariam, M., & Rahayu, WW (2024). Peran Guru dalam mengikutsertakan Anak yang Mengalami Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay). *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(2), 225-234.
- Purwati, S., & Rahmawati, I. Y. (2023). Analisis gangguan berbicara dysarthria pada anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 242-258.
- Risydah Fadilah, "Perilaku Abnormal Pada Anak Dan Remaja Susah Berbicara Dan Tidak Bisa Membaca" *Jurnal Media Akademik (Jma)* Vol.2, No. 1, 2024, h. 379
- Sonia Radatul Ulfa, Karlinda, and Yessy Fitriyani, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Speech Delay Pada Anak Balita Systematic Review" (Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, n.d.).h. 55.33
- Sundoro, B. T., Oktaria, D., & Dewi, R. (2020). Pola Tutur Penderita Cadel dan Penyebabnya: Kajian Psikolinguistik. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2).
- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26-31.